

Peran Media Sosial dalam Membangun Harmonisasi Sosial Antara Masyarakat Pendetang & Suku Waropen

Ahward Anding^{1*}, Sukarman Kamuli², Rasid Yunus³

^{1,2,3}Prodi PPKn, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author : ahwadandings2ppkn@mahasiswa.ung.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3781-3795

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3312>

Article History:

Received: Juni 11, 2026

Revised: Juli 07, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the role of social media in fostering social harmony between migrant communities and the Waropen people in Urfas District, Waropen Regency. A qualitative case study approach was employed to understand experiences, perceptions, and practices in using social media as a space for digital communication. Data were collected through observation, interviews, and documentation concerning social media use and intergroup interaction. The findings indicate that social media functions as a source of information, an interaction space, a medium for cultural education, and a means of social integration. Its use accelerates information exchange, expands social networks, introduces local cultural values, and encourages participation in shared activities. However, social media may generate negative effects through unverified information, differing interpretations of messages, and reinforced social prejudice. Therefore, strengthening locally grounded digital literacy is essential to support communication, cultural education, and social integration in multicultural communities.*

Keywords : *Social Media; Social Harmony; Immigrant Communities; Waropen Tribe*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial dalam membangun harmonisasi sosial antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen di Distrik Urfas, Kabupaten Waropen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang komunikasi digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penggunaan media sosial serta interaksi antarkelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sumber informasi, ruang interaksi, media edukasi budaya, dan sarana integrasi sosial. Penggunaannya mempercepat pertukaran informasi, memperluas jaringan sosial, memperkenalkan nilai budaya lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Namun, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif melalui penyebaran informasi yang belum terverifikasi, perbedaan penafsiran pesan, dan penguatan prasangka sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung komunikasi, edukasi budaya, dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Media Sosial; Harmonisasi Sosial; Masyarakat Pendatang; Suku Waropen

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terbentuk dalam realitas kemajemukan yang memadukan beragam suku, bahasa, agama, nilai adat, dan pengalaman historis. Kemajemukan tidak hanya menjadi identitas sosial bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam membangun tata kehidupan yang rukun dan berkeadaban. Kabupaten Waropen, Provinsi Papua, perjumpaan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang berlangsung dalam ruang sosial yang khas karena dipengaruhi oleh ikatan adat, hubungan dengan tanah leluhur, perbedaan akses ekonomi, serta dinamika mobilitas penduduk. Situasi ini menuntut hadirnya pola komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan tanpa meniadakan identitas masing-masing kelompok. Distrik Urfas merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan interaksi intensif antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen. Kehadiran masyarakat pendatang dari berbagai daerah membawa pengalaman budaya, pola kerja, bahasa, dan praktik sosial yang berbeda. Pada satu sisi, keberagaman tersebut memperkaya kehidupan masyarakat melalui pertukaran pengetahuan, aktivitas ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial. Akan tetapi, pada sisi lain, perbedaan latar belakang dapat memunculkan kecemburuan sosial, jarak psikologis, kesalahpahaman, dan prasangka jika tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan setara.

Masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menjaga harmonisasi melalui sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Hubungan sosial dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan keterbukaan antara satu sama lain. Masyarakat juga dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Perbedaan pendapat tidak dihindari, melainkan diselesaikan melalui dialog dan musyawarah secara damai. Selain itu, masyarakat mematuhi norma dan nilai bersama sebagai pedoman dalam menciptakan ketertiban dan keadilan. Rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antarsesama menjadi landasan utama yang memperkuat integrasi sosial serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis Durkheim dalam (Longhofer & Winchester, 2023). Perkembangan media sosial menghadirkan ruang baru bagi masyarakat Distrik Urfas untuk saling berkomunikasi, mengakses informasi, dan menyampaikan pandangan. Platform seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, Instagram, dan YouTube tidak lagi sekadar dipahami sebagai alat hiburan, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial sehari-hari. Melalui media sosial, masyarakat dapat memperoleh informasi tentang kegiatan kampung, pendidikan, keagamaan, keamanan lingkungan, cuaca, kegiatan adat, dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi untuk mempercepat arus informasi dan memperluas ruang dialog antarkelompok.

(Ola, Maru, Talan, Rato, Mas'ud, & Benu, 2025) bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi masyarakat multikultural. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga dalam proses mereka membangun relasi sosial, identitas budaya, serta merespon berbagai persoalan yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial dan kultural. Dalam ruang digital, masyarakat dari kelompok yang berbeda memiliki keluasaan untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pandangan, dan memperkenalkan identitas masing-masing. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Khotimah, Savitri, Darari, & Aqiqi, 2025) bahwa praktik komunikasi populer yang berkembang melalui media sosial memiliki kemampuan untuk mendorong terbentuknya integrasi sosial dan toleransi dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga menyediakan ruang partisipatif yang membuat pengguna untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Melalui interaksi digital, pengguna dapat memberikan tanggapan, membagikan pengalaman, membangun narasi kebersamaan, serta memperluas pemahaman terhadap kelompok sosial lain.

Penggunaan media sosial merupakan sebagai bentuk aktivitas komunikasi digital yang dilakukan individu maupun kelompok melalui pemanfaatan platform berbasis internet. Komunikasi melalui media sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan mengakses informasi, tetapi juga mencakup proses menciptakan, menyebarluaskan, menanggapi, serta menafsirkan berbagai pesan yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak dapat diposisikan

semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan hubungan sosial, dan konstruksi makna di antara para penggunanya. (Nasrullah, 2015) mengemukakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat melalui sarana informasi, ruang interaksi, dan media penyebaran pesan. Sebagai sarana informasi, media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai pengetahuan, kabar, maupun perkembangan peristiwa secara cepat dan mudah melalui platform digital. Peran ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber rujukan dalam memahami situasi sosial, kegiatan masyarakat, serta isu-isu yang berkembang di lingkungan sekitar.

Selain berfungsi sebagai sumber informasi, media sosial juga berperan sebagai ruang interaksi yang dapat terjadinya komunikasi antarpengguna tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Melalui media sosial, individu maupun kelompok dapat saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan, membangun relasi, serta memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, interaksi melalui media sosial dapat menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga membuka peluang terbentuknya pemahaman yang lebih baik antarkelompok. Media sosial juga sebagai platform yang dilakukan untuk penyebaran informasi, gagasan kepada sesama pengguna. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi personal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik digital yang berpengaruh dalam membentuk persepsi, memperluas jangkauan informasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial.

Pemikiran tersebut memiliki keselarasan dalam memahami dinamika sosial masyarakat di Distrik Urfas, hubungan antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai informasi, membangun komunikasi lintas kelompok, memperluas jaringan pertemanan, serta mengkoordinasikan kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ruang digital juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok lain, baik melalui informasi yang dibagikan, respons yang diberikan, maupun pola interaksi yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan media sosial di Distrik Urfas tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan proses sosial dalam membangun pemahaman, kedekatan, dan harmonisasi antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen.

Dalam praktiknya, penggunaan media sosial oleh masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan sosial masing-masing kelompok. Masyarakat pendatang cenderung menggunakan WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, dan Tik Tok untuk menjaga komunikasi keluarga lintas daerah, mendukung aktivitas ekonomi, memperoleh informasi pekerjaan, serta mengikuti perkembangan isu publik. Sebaliknya, masyarakat Suku Waropen lebih dominan memanfaatkan WhatsApp dan Facebook sebagai sarana menjaga hubungan komunitas, menyampaikan informasi kampung, dan mengekspresikan identitas budaya lokal. Perbedaan pola penggunaan media sosial menunjukkan bahwa media sosial mempunyai posisi strategis dalam membangun harmonisasi sosial. Melalui ruang digital, informasi tentang kegiatan adat, keagamaan, pendidikan, keamanan lingkungan, dan pelayanan publik dapat tersampaikan lebih cepat kepada kelompok masyarakat yang beragam. Dalam hal ini bahwa komunikasi yang berlangsung secara santun, terbuka, dan dilandasi rasa saling menghargai, media sosial dapat menjadi sarana yang mempertemukan pengalaman masyarakat pendatang dengan nilai-nilai kehidupan Suku Waropen.

Dalam konteks ini kehidupan masyarakat multicultural bahwa media sosial peran yang penting sebagai sarana yang dapat memperkuat proses komunikasi sosial antarkelompok. Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi ruang digital yang memungkinkan masyarakat untuk saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial secara lebih terbuka. Melalui berbagai platform digital, masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dapat memperoleh informasi, menyampaikan pandangan, serta menjalin komunikasi yang sebelumnya mungkin terbatas oleh jarak, perbedaan latar belakang budaya, maupun intensitas pertemuan secara langsung. Dalam kajian (Suryani, 2014) media sosial memiliki peran strategis, yaitu sebagai media komunikasi, media edukasi budaya, dan media integrasi sosial. Sebagai media komunikasi, media sosial mempermudah masyarakat dalam

menyampaikan informasi, melakukan koordinasi, serta membangun interaksi secara cepat dan berkelanjutan. Media sosial juga dapat menjadi sarana media edukasi budaya karena memberi ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan nilai, tradisi, bahasa, adat istiadat, serta kebiasaan sosial yang hidup dalam komunitasnya. Sementara itu, sebagai media integrasi sosial, media sosial dapat menjadi sarana yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat agar mampu membangun rasa saling memahami, menghargai perbedaan, serta memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Konstruksi pemikiran tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun harmonisasi sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, khususnya Suku Waropen di Distrik Urfas. Peran media sosial dapat dilihat melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi, ruang pembelajaran budaya, dan media penguatan integrasi sosial. Dalam praktiknya, informasi yang disebarkan melalui media sosial dapat membantu masyarakat mengetahui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, maupun agenda kemasyarakatan. Pada saat yang sama, konten-konten budaya yang ditampilkan di ruang digital dapat memperluas pemahaman masyarakat pendatang terhadap nilai-nilai lokal Suku Waropen, sehingga hubungan sosial yang terbangun tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mengarah pada proses saling menghargai dan memperkuat kehidupan bersama yang harmonis. Sejalan dengan itu, (Supriatna & Atikah, 2024) bahwa literasi budaya memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan kewargaan dan terciptanya harmoni sosial di era digital, karena kemampuan memahami budaya membantu masyarakat melihat keberagaman bukan sebagai sumber ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui pengetahuan, keterbukaan sikap, dan tanggung jawab bersama. (Safitri, 2022) dalam temuannya bahwa literasi budaya dan kewargaan berperan dalam membentuk karakter sosial yang positif, seperti toleransi, rasa tanggung jawab, nasionalisme, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial, sehingga keberadaannya menjadi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun, inklusif, dan saling menghargai.

Peran media sosial sebagai ruang edukasi budaya merupakan hal penting karena tradisi lokal yang dapat ditampilkan, dipahami, dan diwariskan melalui medium digital. (Yudhisti, Salam, & Eldapi, 2026) menunjukkan bahwa media sosial dapat merepresentasikan tradisi budaya, memperkuat identitas, dan memperluas jangkauan pengetahuan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. (Azzikra & Wardhani, 2026) bahwa tradisi budaya lokal berperan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat multikultural karena di dalamnya terdapat nilai solidaritas, penghormatan, dan kebersamaan. Dalam konteks ini, budaya lokal Suku Waropen melalui media sosial dapat dilakukan untuk memperkuat budaya lokal melalui dokumentasi kegiatan adat, narasi sejarah lokal, bahasa daerah, simbol kekerabatan, dan praktik gotong royong dapat dimanfaatkan sebagai materi edukasi budaya yang mempertemukan masyarakat pendatang dengan nilai-nilai kehidupan lokal. Walaupun demikian, pemanfaatan media sosial di Distrik Urfas tidak berlangsung dalam kondisi yang sepenuhnya setara. Masyarakat pendatang cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi karena lebih terbiasa menggunakan perangkat komunikasi untuk kebutuhan pekerjaan, perdagangan, pendidikan, dan hubungan keluarga lintas daerah. Sebaliknya, sebagian masyarakat Suku Waropen masih menghadapi keterbatasan akses jaringan, keterampilan teknis, dan kebiasaan menggunakan media digital. Kesenjangan ini berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperoleh informasi, menafsirkan pesan, serta merespons isu sosial yang berkembang di ruang digital.

Kesenjangan digital tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai persoalan kepemilikan perangkat teknologi atau ketersediaan jaringan internet. Kesenjangan digital memiliki cakupan yang lebih kompleks karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi, kecakapan dalam memahami informasi digital, serta kapasitas untuk memanfaatkan media sosial secara produktif dan bermakna. Dengan demikian, keberadaan akses terhadap media sosial belum tentu menjamin bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peluang yang setara dalam memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, maupun berpartisipasi secara aktif di ruang digital. Perbedaan tingkat literasi, pengalaman menggunakan teknologi, serta

kemampuan dalam menafsirkan pesan dapat memengaruhi individu atau kelompok dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi sosial (Dijk, 2005).

Dalam kaitannya dengan harmonisasi sosial, persoalan tersebut merupakan hal yang penting karena media sosial memiliki sifat ambivalen dalam kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, media sosial dapat berperan sebagai sarana yang memperkuat komunikasi antarkelompok, memperkenalkan kekayaan budaya lokal, serta mempertemukan masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial, etnis, dan budaya yang berbeda. Namun, pada sisi lain, media sosial juga berpotensi menjadi ruang penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran provokatif, stereotip negatif, serta pesan-pesan yang belum terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya menghadirkan peluang bagi terciptanya hubungan sosial yang lebih terbuka, tetapi juga menyimpan risiko apabila digunakan tanpa kesadaran etis dan kemampuan kritis dalam menyaring informasi.

Permasalahan tersebut sejalan dengan pandangan (Pariser, 2011) mengenai filter bubble dan konsep ruang gema atau echo chamber bahwa pengguna media digital cenderung lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan minat, pandangan, atau keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Akibatnya, seseorang dapat terperangkap dalam lingkaran informasi yang seragam, sehingga semakin jarang berhadapan dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, kondisi ini dapat memperkuat prasangka dan memperlebar jarak sosial jika tidak diimbangi dengan kemampuan memilah informasi, keterbukaan untuk berdialog, serta kesediaan memahami perspektif kelompok lain. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial dalam masyarakat yang beragam harus diarahkan agar tidak sekadar menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pemahaman lintas budaya.

(Cahyono, 2016) dalam temuannya bahwa media sosial tidak hanya sekedar memberikan dampak yang positif tetapi itu juga dapat menimbulkan dampak negative dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kondisi bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan komunikasi, mempercepat arus penyebaran informasi, memperkuat hubungan antarkelompok, serta membuka ruang partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Melalui media sosial, masyarakat dapat lebih mudah mengetahui agenda bersama, memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa, dan membangun jaringan komunikasi yang lebih luas. Akan tetapi, media sosial juga dapat menimbulkan persoalan apabila dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang tidak teruji kebenarannya, komentar yang bersifat provokatif, pandangan stereotip, atau pesan yang menyinggung identitas kelompok tertentu. Dengan demikian, manfaat media sosial sangat bergantung pada cara masyarakat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan realitas sosial masyarakat di Distrik Urfas, dalam hubungan antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen, media sosial dapat membantu membangun kedekatan sosial melalui pertukaran informasi, penyampaian kabar, serta koordinasi kegiatan bersama. Kehadiran media sosial dapat membentuk masyarakat pendatang dan masyarakat lokal untuk saling mengetahui aktivitas sosial, kegiatan keagamaan, agenda pendidikan, maupun berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun demikian, ruang digital juga dapat memperbesar peluang terjadinya kesalahpahaman melalui pesan yang diterima ditafsirkan tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya, bahasa, nilai adat, serta pengalaman sosial penerimanya. Oleh karena itu, dampak media sosial terhadap hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh etika komunikasi, kemampuan melakukan verifikasi, serta kesiapan masyarakat untuk membangun dialog secara terbuka dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, literasi digital menjadi kebutuhan mendasar dalam upaya memperkuat harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Literasi digital tidak hanya sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, aplikasi, atau platform media sosial. Lebih dari itu, literasi digital mencakup kecakapan untuk menyeleksi informasi, memeriksa sumber berita, memahami pesan, menilai kebenaran suatu informasi, serta menghindari penyebaran konten yang dapat menimbulkan provokasi atau ketegangan sosial. Kondisi demikian sangat penting agar masyarakat mampu membedakan antara informasi yang benar, informasi yang keliru, serta informasi yang sengaja dibangun untuk memengaruhi emosi dan persepsi

terhadap kelompok tertentu. Dengan adanya literasi digital yang memadai, masyarakat dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Penguatan literasi digital terhadap masyarakat perlu diarahkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah hidup dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap adat, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, solidaritas sosial, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu menjadi dasar dalam penggunaan media sosial. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik komunikasi digital, maka media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran pesan, tetapi juga dapat berkembang menjadi ruang pembentukan kepercayaan, penguatan kebersamaan, serta pengurangan prasangka antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur gejala sosial secara statistik, melainkan memahami makna, pengalaman, persepsi, serta praktik komunikasi digital yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. (Moleong, 2017) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam mengenai perilaku, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai aktivitas teknologis, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkaitan dengan komunikasi, relasi antarkelompok, nilai budaya, dan upaya membangun harmonisasi antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati praktik interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai pola penggunaan media sosial, bentuk komunikasi antarkelompok, potensi konflik, serta upaya membangun hubungan yang harmonis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah bukti pendukung berupa tangkapan layar, foto kegiatan, dan catatan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut menurut (Sugiyono, 2019) bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk memperoleh informasi terhadap suatu peristiwa. melalui penelitian kualitatif peneliti dapat menggali secara langsung terhadap perilaku, kondisi yang dirasakan oleh informan, observasi bertujuan untuk mencermati praktik interaksi secara langsung baik secara langsung maupun melalui media sosial, sementara itu dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan terhadap foto kegiatan, catatan lapangan, tangkapan layar percakapan yang relevan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan komunikasi digital masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial oleh Masyarakat Pendatang dan Suku Waropen

Media sosial sebagai ruang komunikasi berbasis jejaring, tempat pengguna tidak hanya menerima pesan, tetapi juga ikut memproduksi, menanggapi, dan mendistribusikan informasi (Nasrullah, 2015). Media sosial telah mengubah pola komunikasi lintas budaya melalui perluasan ruang interaksi, penyesuaian identitas sosial, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk memahami konteks budaya pihak lain secara lebih cermat (Ola, Maru, Talan, Rato, Mas'ud, & Benu, 2025). Dalam menyikapi argumentasi tersebut, temuan penelitian di Distrik Urfas karakter masyarakat memanfaatkan media sosial untuk memperoleh kabar kegiatan kampung, membangun komunikasi keluarga, menyampaikan pengumuman pendidikan, mengikuti informasi keamanan, dan mengetahui agenda sosial yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Dalam hubungan antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen, perubahan pola komunikasi memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menghadirkan ruang percakapan, tetapi juga membentuk cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menanggapi berbagai peristiwa sosial. Setiap informasi yang diterima melalui ruang digital dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap situasi di lingkungan sekitar, termasuk dalam memahami kegiatan adat, hubungan antarkelompok, serta berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam masyarakat multikultural perlu dipahami sebagai

bagian dari proses sosial yang lebih luas, karena informasi yang beredar tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga dapat membentuk persepsi, memperkuat kedekatan, atau menimbulkan kesalahpahaman ketika tidak dipahami sesuai konteks budaya dan sosial masyarakat setempat.

Informasi media sosial berperan sebagai sumber pengetahuan praktis yang membantu masyarakat memahami dinamika lingkungan sekitar. Informasi yang beredar umumnya berkaitan dengan kegiatan adat, pertemuan kampung, urusan pendidikan, pelayanan publik, kegiatan keagamaan, keamanan lingkungan, gotong royong, dan berbagai pengumuman mendesak. Dalam situasi geografis yang tidak selalu memungkinkan pertemuan cepat antarwarga, media sosial menjadi sarana yang mempercepat penyampaian pesan dari individu, tokoh masyarakat, pemerintah, maupun lembaga keamanan kepada masyarakat luas. Keadaan ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menggeser sebagian pola komunikasi lisan ke dalam bentuk komunikasi digital yang lebih cepat, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan pertemuan langsung.

Masyarakat pendatang cenderung menggunakan media sosial dengan intensitas yang lebih tinggi. Penggunaan tersebut berkaitan dengan kebutuhan menjaga hubungan keluarga lintas daerah, mendukung aktivitas ekonomi, memperoleh informasi pekerjaan, mengikuti perkembangan isu publik, dan mengoordinasikan kegiatan pendidikan maupun kemasyarakatan. Kelompok pendatang pada umumnya lebih terbiasa menggunakan perangkat digital karena mobilitas sosial dan kebutuhan komunikasi mereka melampaui batas wilayah Distrik Urfas. Kebiasaan tersebut membuat mereka relatif lebih cepat dalam menerima, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui platform digital.

Sementara itu, masyarakat Suku Waropen lebih dominan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menjaga hubungan komunitas, menyampaikan informasi lokal, memperlihatkan identitas budaya, dan mengekspresikan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp dan Facebook karena keduanya lebih mudah dipahami dan telah menjadi ruang komunikasi yang dekat dengan jaringan sosial masyarakat setempat. Penggunaan media sosial pada kelompok ini tidak semata-mata diarahkan pada kepentingan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan relasi kekerabatan, memperkenalkan kegiatan adat, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam ruang digital.

Media sosial dapat membentuk interaksi bagi masyarakat pendatang dan Suku Waropen untuk saling berhubungan tanpa selalu bergantung pada pertemuan fisik. Grup WhatsApp, pesan pribadi, unggahan Facebook, dan komentar dalam ruang digital menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan undangan, memberikan respons terhadap peristiwa tertentu, melakukan klarifikasi, dan membangun percakapan lintas kelompok. Dalam perspektif (Allport, 1954) bahwa interaksi yang dilakukan dalam suasana setara, memiliki tujuan bersama, dan didukung oleh norma sosial yang positif dapat mengurangi prasangka. Oleh sebab itu, media sosial dapat mendukung harmonisasi apabila interaksi yang berlangsung tidak bersifat menyerang, melainkan diarahkan pada saling memahami dan kerja sama.

Selain menjadi ruang interaksi, komunikasi melalui media sosial juga dapat memperkuat kepercayaan sosial antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen. Setiap pesan, tanggapan, maupun percakapan yang muncul dalam ruang digital dapat membantu mereka untuk saling memahami cara berpikir, kebiasaan, kepentingan, serta latar belakang sosial masing-masing. Proses tersebut penting karena harmonisasi sosial tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering masyarakat berkomunikasi, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui sikap santun, terbuka, dan peka terhadap budaya. Komunikasi digital yang dilakukan secara baik dapat menjadikan media sosial sebagai ruang yang membantu mengurangi jarak sosial, serta menumbuhkan rasa saling percaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Pada konteks bahwa penyebaran informasi melalui media sosial dapat memperluas jangkauan pesan sosial yang sebelumnya hanya beredar melalui komunikasi tatap muka atau penyampaian lisan. Informasi mengenai kegiatan keagamaan, pengumuman sekolah, pertemuan adat, imbauan keamanan, dan kegiatan gotong royong dapat menjangkau masyarakat dalam waktu relatif singkat. Namun, kecepatan distribusi tersebut juga menghadirkan risiko apabila pesan yang tersebar belum diverifikasi. Dengan demikian, penggunaan media sosial pada

masyarakat Distrik Urfas memperlihatkan dua sisi yang saling berkaitan, yaitu kemampuan memperkuat komunikasi sosial dan kemungkinan menimbulkan salah tafsir apabila tidak disertai tanggung jawab digital.

Peran Media Sosial dalam Membangun Harmonisasi Sosial

Media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai media komunikasi, media edukasi budaya, dan media integrasi sosial. Sebagai media komunikasi, media sosial memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan informasi, membangun interaksi, serta memperluas jaringan hubungan sosial secara lebih cepat dan terbuka. Pada sisi lain, media sosial juga berfungsi sebagai media edukasi budaya karena dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai, tradisi, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sosial yang hidup dalam suatu komunitas. Selain itu, media sosial berperan sebagai media integrasi sosial karena mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga terbuka peluang untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat solidaritas, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis (Suryani, 2014).

Temuan (Ferdiana, 2026) penerapan etika dalam komunikasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan media sosial yang semakin luas. Perkembangan teknologi komunikasi yang berlangsung secara cepat sering kali membawa kecenderungan munculnya pola interaksi yang seragam akibat dominasi berbagai tren, nilai, dan budaya yang tersebar melalui ruang digital. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya dapat diminimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, serta terbuka terhadap pengalaman dan perspektif dari pihak lain. Pendekatan komunikasi yang menempatkan setiap individu sebagai pihak yang memiliki pengalaman, nilai, dan latar belakang budaya yang perlu dihargai dapat menciptakan proses interaksi yang lebih inklusif. Wicaksono dalam (Dzulfikar, Setiawan, & Aqidah, 2026).

Hubungan sosial masyarakat di Distrik Urfas, keberadaan media sosial memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan berkelanjutan. Melalui berbagai bentuk interaksi digital, masyarakat dapat menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman sosial, serta mengenalkan berbagai kebiasaan dan nilai yang berkembang dalam kehidupan kelompok masing-masing. Proses komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman mengenai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga hubungan antaranggota masyarakat dapat berkembang melalui proses saling mengenal dan memahami.

Interaksi sosial yang berlangsung melalui media digital pada dasarnya tidak hanya terbatas pada aktivitas penyampaian atau penerimaan informasi semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan hubungan sosial yang lebih erat. Media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan virtual yang membantu mengurangi batas-batas sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Melalui komunikasi yang dilakukan secara positif, ruang digital dapat mendorong terciptanya rasa kedekatan, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara bijaksana dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pada kondisi demikian, harmonisasi sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan partisipasi masyarakat. Setiap pesan, unggahan, komentar, maupun informasi yang dibagikan dalam ruang digital dapat memengaruhi cara masyarakat memahami kelompok lain. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu diarahkan pada komunikasi yang santun, informatif, dan bertanggung jawab agar ruang digital tidak hanya menjadi tempat penyebaran pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepercayaan sosial, penguatan nilai kebersamaan, serta pemeliharaan hubungan yang damai antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen.

Keberadaan komunikasi melalui media sosial memberikan kontribusi penting dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai kendala yang selama ini berkaitan dengan faktor jarak, keterbatasan waktu, serta sulitnya melakukan interaksi secara langsung. Dalam kehidupan

sosial masyarakat, media sosial menjadi salah satu instrumen komunikasi yang mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat tanpa harus terikat oleh batas ruang dan kondisi geografis tertentu. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal di Distrik Urfas yang tetap dapat menjaga hubungan sosial dan membangun interaksi meskipun tidak selalu berada dalam lokasi yang sama atau memiliki kesempatan untuk melakukan pertemuan tatap muka secara langsung.

Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti grup WhatsApp, Facebook, menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Melalui media sosial masyarakat memiliki ruang yang lebih luas untuk menyampaikan informasi, menyampaikan pendapat, melakukan koordinasi berbagai kegiatan bersama, menyebarkan informasi yang bersifat mendesak, serta memberikan respon terhadap berbagai persoalan atau isu yang muncul dalam lingkungan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarkelompok. Kecepatan penyebaran informasi serta kemampuan media sosial dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas menjadikannya sebagai salah satu media yang berpengaruh dalam memperkuat hubungan komunikasi di tengah keberagaman masyarakat.

Peran komunikasi melalui media sosial memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk dan menjaga harmonisasi sosial, karena hubungan masyarakat yang berjalan secara baik perlu adanya proses interaksi, pertukaran informasi, dan pemahaman bersama secara terus-menerus. Hubungan sosial yang harmonis tidak hanya terbentuk melalui kedekatan secara langsung, tetapi juga melalui komunikasi yang mampu menciptakan rasa saling memahami antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terbuka, masyarakat dapat mengenali berbagai kebutuhan, perspektif, nilai, serta kepentingan yang dimiliki oleh pihak lain sehingga potensi kesalahpahaman maupun konflik sosial dapat diminimalkan.

(Kaplan & Haenlein, 2010) media sosial merupakan suatu ruang digital yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga secara aktif menciptakan, membagikan, serta melakukan pertukaran berbagai bentuk konten dengan pengguna lainnya. Berdasarkan kontruksi tersebut, masyarakat Distrik Urfas dalam pemanfaatan media sosial tidak hanya berada pada posisi sebagai penerima informasi yang bersifat pasif, melainkan turut memiliki peran dalam membentuk dan menghasilkan makna sosial melalui berbagai aktivitas komunikasi digital. Melalui penyampaian pesan, pemberian tanggapan, pembuatan unggahan, serta penyebaran narasi tertentu, masyarakat secara tidak langsung ikut membangun pemahaman bersama mengenai berbagai aspek kehidupan sosial yang berkembang di lingkungan mereka.

Hubungan antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen, media sosial sebagai ruang interaksi yang memiliki fungsi lebih luas dibandingkan sekadar sebagai alat penyebaran informasi. Media sosial menjadi wadah tempat berlangsungnya proses pembentukan persepsi, pertukaran pengalaman sosial, serta penguatan hubungan antarindividu maupun kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui komunikasi melalui ruang digital, masyarakat dapat membangun kedekatan sosial, meningkatkan pemahaman terhadap kelompok lain, serta mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat pendatang masyarakat lokal Suku Waropen.

Pada kondisi tersebut, media sosial juga memiliki kedudukan strategis sebagai salah satu sarana edukasi budaya yang dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai unsur kebudayaan lokal kepada masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui media sosial, berbagai aspek budaya Suku Waropen, seperti adat istiadat, tradisi masyarakat, nilai kebersamaan, penggunaan bahasa daerah, pelaksanaan kegiatan adat, hingga simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu, dapat diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat pendatang. Penyampaian informasi budaya melalui ruang digital memberikan ruang terhadap masyarakat pendatang untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan sosial, nilai-nilai, serta prinsip yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat lokal.

Berbagai bentuk konten digital berupa foto, video, cerita mengenai kegiatan masyarakat, maupun dokumentasi aktivitas sosial dan budaya dapat menjadi media yang efektif dalam menggambarkan keberadaan serta makna budaya Suku Waropen. Melalui penyajian visual dan narasi yang tersedia dalam media sosial, masyarakat dapat mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, memahami pola hubungan kekerabatan, melihat bentuk interaksi sosial, serta mengetahui praktik kebersamaan yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas Suku Waropen. Penyampaian informasi budaya melalui media sosial dapat membantu mengurangi keterbatasan pemahaman masyarakat pendatang terhadap nilai-nilai lokal yang mungkin belum sepenuhnya diperoleh melalui interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, media sosial berperan sebagai ruang yang dapat memperluas wawasan lintas budaya, membangun pemahaman bersama, serta mendorong munculnya sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen.

Temuan tersebut memiliki keselarasan dengan pandangan (Supriatna & Atikah, 2024) bahwa literasi budaya berperan sebagai sarana penting dalam membangun kewargaan yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah perkembangan arus digital. Literasi budaya membantu masyarakat memahami keberagaman secara lebih terbuka, sehingga perbedaan tidak dipandang sebagai sumber pertentangan, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dikelola secara bijak. Sejalan dengan itu, (Safitri, 2022) menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, penguatan literasi budaya menjadi penting dalam mendukung penggunaan media sosial yang lebih santun, inklusif, dan berorientasi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Menyikapi argomentasi tersebut, bahwa literasi budaya memiliki penting dalam membentuk dan memperkuat harmonisasi sosial pada perkembangan era digital. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami keberagaman budaya, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat dalam memberikan penghargaan terhadap perbedaan nilai, kebiasaan, dan identitas sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Melalui peningkatan literasi budaya, masyarakat dapat membangun cara pandang yang lebih terbuka terhadap keberagaman, mengembangkan sikap toleransi, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini penggunaan media sosial masyarakat dapat memperkuat literasi budaya agar interaksi dalam ruang digital tidak menjadi ruang yang memicu perpecahan melainkan menjadi ruang komunikasi yang mengedepankan kesantunan, penghormatan, dan keterbukaan.

Di lain sisi juga integrasi sosial melalui media sosial mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas bersama. Adanya media sosial tidak hanya terbatas pada penyediaan ruang komunikasi maupun penyebaran informasi budaya, tetapi juga dapat menjadi media yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial secara lebih aktif. Melalui berbagai informasi yang dibagikan dalam ruang digital, seperti kegiatan gotong royong, upaya menjaga keamanan lingkungan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pertemuan masyarakat, hingga kegiatan sosial kemanusiaan, media sosial memberikan peluang yang lebih luas bagi masyarakat pendatang maupun Suku Waropen untuk memperoleh informasi mengenai berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekitar.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas bersama menjadi salah satu aspek penting dalam membangun harmonisasi sosial, karena hubungan yang baik antar kelompok tidak hanya terbentuk melalui pemahaman terhadap budaya masing-masing, tetapi juga melalui pengalaman berinteraksi dan bekerja sama secara langsung dalam kehidupan sosial. Masyarakat pendatang dan Suku Waropen memiliki kedudukan yang sama untuk mengetahui, mengikuti, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama, maka proses pembentukan hubungan sosial yang lebih kuat dapat berkembang secara alami. Interaksi tersebut dapat menciptakan rasa saling percaya, memperkuat solidaritas antar kelompok, serta meningkatkan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

(Putnam, 2000) hubungan sosial yang kuat memiliki kemampuan untuk membentuk berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda melalui unsur kepercayaan, keterikatan jaringan sosial, serta kerja sama. Dalam konteks masyarakat multikultural, keberadaan

modal sosial sangat dibutuhkan karena hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal tidak dapat hanya bergantung pada kedekatan maupun solidaritas yang terbentuk di dalam kelompok masing-masing. Hubungan yang harmonis membutuhkan adanya ruang interaksi yang mampu mempertemukan berbagai kelompok, membangun rasa saling percaya, serta menciptakan kerja sama lintas kelompok dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, peran integratif media sosial tidak dapat dipahami hanya melalui interaksi yang berlangsung di ruang digital. Dalam masyarakat adat dan komunitas lokal, hubungan sosial tetap sangat bergantung pada pertemuan langsung, musyawarah, serta keterlibatan nyata dalam berbagai kegiatan bersama. Hal ini disebabkan karena kepercayaan sosial tidak hanya dibangun melalui pertukaran pesan, tetapi juga melalui kedekatan emosional, penghormatan terhadap nilai adat, dan pengalaman berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, media sosial sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat komunikasi sosial, bukan sebagai pengganti hubungan tatap muka yang tetap memiliki peran penting dalam menjaga harmonisasi masyarakat.

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Hubungan Sosial

Dampak penggunaan media sosial terhadap hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen menunjukkan adanya kemudahan dalam melakukan komunikasi, interaksi maupun dalam menyebarkan informasi yang beredar di media sosial. Selain itu juga media sosial dapat mempengaruhi terhadap cara masyarakat membangun hubungan interpersonal, memahami berbagai fenomena sosial, serta memberikan respon terhadap persoalan yang muncul dalam lingkungan kehidupan bersama. Media sosial menjadi ruang interaksi yang mampu memengaruhi pola hubungan antarindividu maupun kelompok karena melalui platform digital masyarakat dapat membentuk persepsi, menyampaikan pandangan, dan memperkuat maupun melemahkan hubungan sosial yang telah terjalin.

Salah satu dampak positif dari penggunaan media sosial terlihat melalui kecepatan proses penyebaran informasi kepada masyarakat secara lebih luas. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas sosial, kegiatan masyarakat, pemberitahuan penting, maupun kondisi tertentu yang membutuhkan penyampaian secara cepat dapat dibagikan melalui ruang digital dalam waktu yang relatif singkat. Kemudahan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat pendatang maupun Suku Waropen karena setiap kelompok dapat memperoleh informasi mengenai berbagai kegiatan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Dengan adanya akses informasi yang lebih terbuka, proses koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan bersama dapat berjalan lebih efektif, sehingga partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dan hubungan sosial antar kelompok dapat semakin diperkuat.

Selain berfungsi sebagai media penyebaran informasi, media sosial juga berperan dalam memperluas jaringan komunikasi antara masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui berbagai bentuk interaksi digital, masyarakat dapat menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap suatu informasi, serta melakukan klarifikasi terhadap isu tertentu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman sosial. Interaksi antarkelompok dapat terjaga dengan baik melalui keberadaan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya proses saling memahami pandangan masing-masing kelompok, karena konflik sosial sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap informasi yang di sebarluaskan. Hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen dapat diperkuat melalui penggunaan media sosial secara terbuka, bertanggung jawab, dan saling menghormati.

Penggunaan media sosial juga memberikan peluang yang lebih besar dalam membangun pemahaman budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Berbagai konten yang menampilkan budaya Suku Waropen, seperti dokumentasi kegiatan adat, simbol-simbol budaya, tradisi masyarakat, serta nilai kebersamaan yang berkembang dalam kehidupan komunitas, dapat menjadi media pengenalan budaya bagi masyarakat pendatang. Melalui konten tersebut, masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pemahaman mengenai kehidupan sosial masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan mengenai nilai, kebiasaan, dan identitas budaya yang dimiliki oleh Suku Waropen. Di lain sisi juga masyarakat lokal juga memiliki ruang untuk

mengenai keberagaman pengalaman, kebiasaan, serta latar belakang sosial masyarakat pendatang dari berbagai wilayah.

Pertukaran informasi dan pengalaman budaya yang berlangsung melalui media sosial dapat membantu mengurangi jarak sosial maupun psikologis antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen. Dalam hal ini mereka dapat memahami dengan lebih baik mengenai kehidupan sosial kelompok lainnya, oleh karena itu, dapat membentuk tumbuhnya sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis menjadi semakin besar. Namun, pemahaman yang diperoleh melalui media digital juga masih memiliki keterbatasan karena sering kali hanya memberikan gambaran tertentu mengenai suatu kelompok budaya. Oleh karena itu, proses pengenalan budaya melalui media sosial perlu dilengkapi dengan interaksi langsung, dialog antar masyarakat, serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial agar pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolitas, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih mendalam.

Namun realitasnya juga menunjukan bahwa penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat tidak hanya memberikan kemudahan dalam membangun komunikasi dan memperluas akses informasi, tetapi juga memiliki potensi menghadirkan tantangan terhadap hubungan sosial. Salah satu permasalahan yang dapat muncul, beredarnya informasi yang belum memiliki kepastian kebenarannya. Penyebaran berita tanpa sumber yang jelas, konten yang mengandung unsur provokasi, serta pesan yang berkaitan dengan identitas kelompok tertentu dapat memicu kesalahpahaman, membangun prasangka, dan menimbulkan rasa tidak percaya di antara masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang etnis, budaya, agama, dan pengalaman sosial karena informasi yang tidak dipahami secara tepat dapat memengaruhi pola hubungan serta interaksi antar kelompok.

Selain persoalan penyebaran informasi yang tidak benar, media sosial juga memiliki risiko dalam membentuk perbedaan pemahaman sosial melalui munculnya kesenjangan kepercayaan digital. Perbedaan terjadi ketika kelompok masyarakat yang berbeda memperoleh informasi dan membangun pandangan berdasarkan narasi yang tidak sama terhadap suatu realitas sosial. Kondisi ini terbentuk karena karena sistem algoritma pada media sosial cenderung menampilkan konten berdasarkan ketertarikan, kebiasaan, pengguna dalam mengakses. Hal ini dapat memberikan dampak negatif karena mereka lebih sering menerima informasi yang memiliki kesesuaian dengan perspektifnya sendiri.

Keterhubungan masyarakat melalui media sosial dapat menyebabkan berbagai isu dari luar Distrik Urfas dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat setempat. Informasi mengenai konflik antar kelompok, persoalan yang berkaitan dengan suku dan agama, isu keamanan, maupun berbagai peristiwa sensitif yang terjadi di wilayah lain dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan persepsi masyarakat lokal. Penyebaran informasi secara luas melalui media sosial menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan persoalan yang berada di lingkungan terdekat, tetapi juga terhubung dengan berbagai peristiwa sosial yang terjadi di luar wilayahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kemampuan memperluas wawasan masyarakat, namun juga dapat memunculkan keresahan ketika informasi yang diterima tidak melalui proses pemahaman dan penilaian yang kritis.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam temuan (Angga, Poa, & Rikardus, 2023) bahwa aktivitas komunikasi yang berlangsung melalui komentar di media sosial masih sering menghadapi permasalahan berupa rendahnya rasionalitas dalam menyampaikan pendapat, kurangnya penghormatan terhadap pihak lain, serta belum optimalnya kesadaran pengguna terhadap tanggung jawab dalam ruang publik digital. (Maulida, Amandya, Novitasari, & Ridho, 2024) dalam temuannya bahwa keberadaan stereotip yang berkembang melalui media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial serta perilaku pengguna dalam berhubungan dengan kelompok lain. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat multikultural, termasuk hubungan antara masyarakat pendatang dan Suku Waropen, karena stereotip yang muncul dalam komunikasi digital berpotensi memperbesar jarak sosial apabila pesan yang disampaikan mengandung prasangka, bersifat emosional, tidak memiliki konteks yang lengkap, atau menyentuh identitas kelompok tertentu secara negatif.

(Cahyono, 2016) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat membawa perubahan positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial apabila tidak digunakan secara bertanggung jawab. Dampak negatif juga dapat muncul melalui terbentuknya filter bubble dan echo chamber sebagaimana dikemukakan (Pariser, 2011). Pengguna media sosial cenderung menerima informasi yang sesuai dengan minat dan pandangan sebelumnya, sehingga peluang bertemu dengan sudut pandang berbeda menjadi semakin terbatas. Apabila keadaan ini terjadi dalam masyarakat yang telah memiliki jarak sosial, maka ruang digital dapat memperkuat prasangka, stereotip, dan kecurigaan antarkelompok. Oleh karena itu, keterbukaan untuk berdialog, kemampuan memeriksa kebenaran informasi, dan kehadiran tokoh masyarakat sebagai penengah menjadi faktor penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial pada tujuan harmonisasi.

Upaya dalam mengatasi berbagai potensi dampak negatif yang muncul akibat penggunaan media sosial dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami, mengendalikan, serta memanfaatkan ruang digital secara baik dan bertanggung jawab. Dengan adanya penguatan literasi digital, literasi sosial budaya, serta penerapan nilai-nilai moderasi sosial sebagai fondasi dalam menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, membedakan sumber yang benar dan tidak benar, serta memahami dampak sosial dari setiap aktivitas yang dilakukan dalam ruang digital.

Selain itu juga perlunya kesadaran masyarakat terhadap etika komunikasi serta pemahaman terhadap keberagaman sosial budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Literasi sosial budaya membantu masyarakat memahami perbedaan nilai, kebiasaan, dan latar belakang kelompok lain sehingga dapat mengurangi munculnya prasangka maupun sikap intoleran. Sementara itu, penerapan moderasi sosial berperan dalam membangun pola interaksi yang mengutamakan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan penyelesaian perbedaan secara damai. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang yang mendukung terciptanya komunikasi yang sehat, memperkuat hubungan antar kelompok, serta menjaga harmonisasi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Peningkatan literasi digital memiliki kontribusi dalam membentuk sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat karena individu yang memiliki pemahaman digital yang baik cenderung lebih mampu menyikapi perbedaan informasi, pandangan, maupun identitas sosial secara lebih bijaksana (Agusta, 2024). Selain itu dalam temuan (Agusta & Arniady, 2025) mengemukakan bahwa literasi sosial budaya menjadi aspek penting dalam membantu masyarakat memahami keberagaman yang ada di lingkungan sosialnya. Melalui pemahaman terhadap nilai, kebiasaan, serta latar belakang budaya kelompok lain, masyarakat dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan mengurangi kemungkinan munculnya prasangka maupun perilaku intoleran dalam kehidupan bersama. Penerapan nilai-nilai moderasi memiliki peran dalam memperkuat harmonisasi sosial karena mendorong masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Sikap moderasi mengarahkan masyarakat untuk membangun hubungan sosial berdasarkan prinsip keadilan, keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian persoalan melalui cara-cara yang damai (Noorjutstiatini, Muliawan, Nasrullah, & Latip, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh masyarakat pendatang dan Suku Waropen di Distrik Urfas berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai sumber informasi, ruang interaksi, dan sarana penyebaran pesan. Platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp dan Facebook, sedangkan TikTok, Instagram, dan YouTube digunakan secara lebih terbatas sesuai kebutuhan pengguna. Perbedaan tingkat literasi digital dan akses jaringan menyebabkan pola penggunaan media sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal tidak sepenuhnya sama. Media sosial berperan dalam membangun harmonisasi sosial melalui tiga fungsi pokok, yaitu sebagai media komunikasi, media

edukasi budaya, dan media integrasi sosial. Fungsi komunikasi mempercepat pertukaran informasi dan koordinasi kegiatan. Fungsi edukasi budaya membantu masyarakat saling mengenal nilai, adat, dan kebiasaan. Fungsi integrasi sosial mendorong partisipasi, solidaritas, serta klarifikasi terhadap isu yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Adapun penggunaan media sosial memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan komunikasi, perluasan jaringan sosial, penguatan partisipasi, pengenalan budaya lokal, dan pencegahan kesalahpahaman melalui klarifikasi cepat. Adapun dampak negatifnya mencakup penyebaran informasi yang belum terverifikasi, potensi provokasi, perbedaan penafsiran pesan, penguatan prasangka, dan berkurangnya intensitas interaksi langsung. Oleh karena itu, harmonisasi sosial melalui media sosial memerlukan literasi digital, etika komunikasi, pemerataan akses, serta keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari proses yang memerlukan ketekunan, kesungguhan, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk arahan, masukan, maupun dorongan moral, memiliki peran penting dalam penyusunan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun pihak-pihak yang membutuhkan informasi serta menjadi bahan pertimbangan dan rujukan yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait peran media sosial dalam membangun harmonisasi sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 1-9. <https://jlmpp.kemdikbud.go.id/index.php/jlmpp/article/view/125>
- Agusta, E. S., & Arniady, W. (2025). Literasi Sosial Budaya Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 65-74. <https://jlmpp.kemdikbud.go.id/index.php/jlmpp/article/view/172>
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley Publishing Company.
- Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi Dalam Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 384-393. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/59229/27349>
- Azzikra, A. A., & Wardhani, N. W. (2026). Studi Literatur Peran Tradisi Budaya Dalam Menjaga Harmoni Sosial Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1741-1756. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/4356/1702>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 140-157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79/73>
- Dijk, J. V. (2005). *The Deepening Divide: Inequality In The Information Society*. London: Sage Publications.
- Dzulfikar, M., Setiawan, M., & Aqidah, F. M. (2026). The Role of Lecturers in Instilling Multicultural Values in Students of the Civics Study Program, Muhammadiyah University of Mataram (UMMAT) Qualitative Study. *Ncera: Journal Community Innovation*, 9-17. <https://sangiangglobalnusantara.or.id/NJCI/article/view/183>
- Ferdiana. (2026). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penamuda Media.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons*, 59-68. <https://www.sciencedirect.com/getaccess/pii/S0007681309001232/purchase>

- Khotimah, S. K., Savitri, I. D., Darari, N., & Aqiqi, S. R. (2025). Takjil War Di Media Sosial: Ruang Simbolik Budaya Populer, Integrasi Sosial, Dan Toleransi Beragama. *Jurnal Kawistara*, 118–137.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2023). *Social Theory Re-Wired*. New York: Routledge.
- Maulida, A. I., Amandya, R. D., Novitasari, R. T., & Ridho, K. (2024). Dampak Stereotip Media Sosial X Terhadap Interaksi Sosial Dan Perilaku Generasi Z. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1–17. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/2852/1212>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noorjutsiatini, W., Muliawan, D., Nasrullah, Y. M., & Latip, A. (2025). Strategi Manajemen Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial: A Narrative Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1776–1786. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23224/11359>
- Ola, N. M., Maru, Y. K., Talan, A., Rato, M. Y., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Dinamika Komunikasi Lintas Budaya Dalam Interaksi Masyarakat Multikultural di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 234–247. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36912/19979>
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*. London: Penguin Books.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. New York: Simon Schuster.
- Safitri, S. (2022). *Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*. Riau: Repository UIR.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 854–872. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19040/9267>
- Suryani, I. (2014). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pemasaran Produk Dan Potensi Indonesia Dalam Upaya Mendukung ASEAN Community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemenparekraf RI Dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Komunikasi*, 123–138. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6471/5830>
- Yudhisti, I., Salam, N. E., & Eldapi, R. (2026). Budaya Tradisional, Identitas Dan Media Baru: Representasi Pacu Jalur Pada Instagram @Kuantanesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 54–60. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v6i1.3152>